

PANDANGAN DUNIA PROKERAKYATAN DALAM KUMPULAN PUISI DOA UNTUK ANAK CUCU KARYA W.S. RENDRA

***PRO-PEOPLE WORLD VIEW ON DOA UNTUK ANAK CUCU POEM COMPILATION WRITTEN
BY W.S. RENDRA***

Oleh: Muqolis Agung Kurniawan, Universitas Negeri Yogyakarta,
Muqolis27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) hubungan pandangan dunia Rendra dan kelompok sosialnya dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* dan (2) ekspresi pandangan dunia prokerakyatan Rendra dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kumpulan puisi karya W.S. Rendra yang berjudul *Doa untuk Anak Cucu*. Penelitian difokuskan pada masalah yang berkaitan dengan pandangan dunia prokerakyatan Rendra dengan teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yang keabsahannya diperoleh melalui validitas referensial dan reliabilitas data dengan berlandaskan pada teori strukturalisme genetik.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Pandangan dunia Rendra menentukan posisi Rendra sebagai bagian dari kelompok sosial yang pro terhadap rakyat. Rendra dan kelompok sosialnya terbentuk atas kesadaran tentang kebenaran relatif, bahwa kebenaran bukan milik sekelompok orang. Pandangan dunia Rendra diantaranya yaitu menolak pemerintahan Orde Baru yang otoriter dan tidak berpihak terhadap kesejahteraan rakyat. Rakyat Indonesia seharusnya menjadi inti dari pembangunan, karena rakyat adalah pewaris kebudayaan Indonesia. (2) Melalui puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* Rendra mengungkapkan realitas politik yang dijalankan politisi-politisi di masa pemerintahan Orde Baru masih mencontoh sistem pemerintahan di jaman penjajahan. Tokoh-tokoh hero problematik yang terdapat dalam puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* adalah cerminan kondisi sosial pada masa Orde Baru. Sikap perlawanan arus dan pengungkapan fakta-fakta yang dilakukan Rendra semata-mata untuk kehidupan yang lebih baik bagi generasi penerus bangsa.

Kata kunci: *prokerakyatan, pandangan dunia, sosiologi sastra, strukturalisme genetik.*

Abstrack

The purposes of research are describe (1) connection between Rendra's view on world and his social group in Doa Untuk Anak dan Cucu poem compilation and (2) Rendra's expression on pro-people world view in Doa Untuk Anak dan Cucu poem compilation.

The study is a descriptive qualitative research which the subject of research is Doa Untuk Anak dan Cucu poem compilation written by W.S. Rendra. It focuses on the problem which related to Rendra's pro-people world view. Data are taken by using reading and noting methods then analyzed with qualitative descriptive technique which data validity are taken through referential validity and realibility based on genetic structuralism theory.

The results of the research show: (1) Rendra's view on world determines his position as a part of social group which support the people. Rendra and his social group are formed upon the awareness on relative truth that the truth doesn't belong to certain individuals or groups. One of Rendra's world views is his refusal to authoritarian government of Orde Baru which doesn't take side on social welfare. Indonesia people should become the main concern of country development because Indonesian people are the heir of their culture. (2) Through the poems on in Doa Untuk Anak dan Cucu , Rendra expressed politic reality which demonstrated by Orde Baru politicians which is still imitated colonialism government system. Problematic hero figures who appear on Doa Untuk Anak dan Cucu poem compilation are the reflection of social circumstance in Orde Baru era. Resistance and fact exposures which have done by Rendra are only to achieve the better world for the next generation of Indonesian people.

Keywords: *pro-people, world view, literature sociology, genetic structuralism.*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu sarana bagi sastrawan untuk menyampaikan aspirasi, pemikiran, bahkan juga ideologi yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Melalui karya sastra yang ditulisnya, sastrawan mencoba mengekspresikan berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Karya-karya yang dihasilkan oleh seorang sastrawan dapat dianggap sebagai ekspresi kegelisahan dari seorang pengarang, sebagai bagian dari masyarakatnya. Dalam hal ini sebenarnya karya sastra hadir sebagai proses kreatif pengarang yang bermula pada kenyataan hidup untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sebuah seni yang diciptakan oleh para pengarang bukan hanya menciptakan keindahan hidup dan indahnya percintaan, melainkan seni juga mengungkapkan kritik tentang ketidakadilan maupun penyalahgunaan kekuasaan penguasa terhadap masyarakat.

W.S. Rendra merupakan salah seorang penyair Indonesia yang menulis puisi untuk menyuarakan kepedihannya atas fenomena yang terjadi di Indonesia. Rendra menempatkan puisi sebagai sarannya untuk menyampaikan kritik-kritik yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Kritik- kritik

sosial Rendra antara lain tertuang dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* (2013). Berdasarkan pembacaan awal terhadap puisi-puisi *Doa untuk Anak Cucu*, Rendra mencoba menyuarakan gagasan prorakyat. Keberpihakan Rendra atas rakyat sangat kuat. Karena Rendra bersama kelompok sosialnya menyadari betul akan penderitaan dan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat.

Melalui analisis terhadap latar belakang sejarah pengarang dapat diketahui bagaimana fakta kemanusiaannya. Menurut Goldmann (via Faruk, 2005:13), fakta kemanusiaan merupakan respon-respon dari subjek kolektif atau individual yang juga pembangunan suatu percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu. Subjek kolektif yang dimaksudkan Goldmann tidak lain suatu kelompok sosial yang mewakili kelas sosial tertentu. Analisis terhadap fakta kemanusiaan inilah yang dikatakan Faruk (2005:14) sebagai proses genesis dari struktur karya sastra.

Dari puisi “Pertanyaan Penting”, penyair bercerita tentang kepeduliannya terhadap kaum buruh, petani, dan juga para aktifis yang meninggal akibat kekejaman pemerintahan pada saat itu. Dari puisi

“Politisi Itu Adalah”, penyair menuliskan gambaran jelas bahwa politisi-politisi yang berada pada jaman Orde Baru adalah politisi palsu, politisi yang hanya berkedok sebagai politisi. Dalam puisi “Kesaksian Akhir Abad”, penyair juga membahas tentang ketidakadilan pemerintah terhadap rakyatnya. Penyair menyebutkan bahwa rakyat Indonesia belum merdeka. Rakyat Indonesia tidak mendapatkan hak mereka sebagai warga negara yang berdaulat rakyat. Beberapa puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* ditulis penyair dalam jangka waktu yang berdekatan. Sehingga penyair dapat merefleksi langsung setiap kejadian-kejadian yang terjadi pada saat itu. Selain ditulis dalam jangka waktu yang hampir sama, puisi-puisi tersebut memiliki tema yang sama, yaitu puisi-puisi tersebut menggambarkan prokerakyatan Rendra kepada rakyat Indonesia terhadap kekejian pemerintahan Orde Baru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji masalah pandangan dunia prokerakyatan dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* dengan menggunakan perspektif strukturalisme genetik. Pilihlah terhadap strukturalisme genetik dilatarbelakangi

alasan bahwa prokerakyatan yang terekspresikan dalam puisi-puisi Rendra tidak dapat dilepaskan dari aspirasi atau ideologi yang dianutnya yang selalu berpihak pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Strukturalisme genetik digunakan juga karena kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* adalah catatan yang berhadapan langsung dengan peristiwa Reformasi.

Untuk membahas hubungan sastra dengan masyarakat, strukturalisme genetik merupakan teori penting dari sosiologi sastra yang membedah hubungan kedua hal tersebut. Dalam hal ini, Goldmann menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destruktisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan (Faruk, 2010:56).

Pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Bukan seperti pendekatan Marxisme yang cenderung positivistik dan mengabaikan keliteran sebuah karya sastra. Goldmann (via Rachmat Djoko

Pradopo. et al, 2002:60) tetap berpijak pada strukturalisme karena ia menggunakan prinsip struktural yang dinafikan oleh pendekatan marxisme, hanya saja, kelemahan pendekatan strukturalisme diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, strukturalisme genetik memiliki arti penting, karena menempatkan karya sastra sebagai data dasar penelitian, memandangnya sebagai suatu sistem makna yang berlapis-lapis yang merupakan suatu totalitas yang tak dapat dipisah-pisahkan (Damono, 1979:42). Hakikatnya karya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang turut mengkondisikan penciptaan karya sastra, walaupun tidak sepenuhnya di bawah pengaruh faktor luar tersebut. Menurut Goldmann (via Faruk, 1999b:12), struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan. Goldmann (via Faruk, 1999b:15) percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk di aktivitas strukturasi yang sama.

Karya sastra dan masyarakat merupakan struktur yang berhubungan. Hubungan struktur karya sastra dengan struktur masyarakat dimediasi oleh pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia dalam karya sastra merupakan pandangan pengarang sebagai individu yang mewakili subjek kolektif. Pandangan pengarang ini terlihat melalui struktur karya sastra yang dihasilkannya.

Menurut Goldmann (via Faruk, 1999:16) pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek yang memilikinya.

Tujuan pandangan dunia digunakan dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara teks puisi, kehidupan sosial pengarang, dan peristiwa sejarah yang melatarbelakangi lahirnya puisi tersebut. Jika diaplikasikan pandangan dunia terhadap Rendra dalam kumpulan puisinya *Doa untuk*

Anak Cucu, maka melalui pandangan dunia akan tergambar gagasan Rendra yang mewakili kelompok sosialnya menyikapi fakta-fakta kemanusiaan yang terjadi pada masyarakat pada saat itu.

METODE PENELITIAN

Metode utama yang dipergunakan dalam penelitian ini bertumpu pada metode deskriptif analisis. Metode ini dilaksanakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam karya sastra, dalam hal ini adalah fakta-fakta cerita dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra yang kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap fakta-fakta tersebut. Dari fakta puisi tersebut kemudian dipadukan dengan realitas yang ada di masyarakat. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan strukturalisme genetik.

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah pandangan dunia pengarang yang ada dalam kumpulan puisi tersebut. Penelitian ini akan difokuskan pada objek penelitian terhadap pandangan dunia prokerakyatan dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak dan catat. Teknik

pustaka, yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan teknik catat, berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder yakni sasaran penelitian yang berupa teks kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu*.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan rencana, mengumpulkan data, menafsir data, menganalisis, sampai melaporkan hasilnya (Moleong, 2001: 121). Artinya yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pelaksanaan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis puisi secara deskriptif. Penjelasan dalam kata dan kalimat yang ada pada puisi dilakukan secara deskriptif, dalam hal ini peneliti menampilkan penjelasan mengenai segala sesuatu yang menunjukkan adanya pandangan dunia kelompok sosial pengarang dan ekspresi pandangan dunia prokerakyatan.

Penelitian ini menggunakan *validitas semantis* karena validitas semantis berfungsi untuk mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu,

sedangkan validitas konstruk berusaha menganalisis relasi data dan konteksnya dengan teori yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian pandangan dunia prokerakyatan dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* dapat ditarik dua hasil penelitian.

Pertama, hubungan pandangan dunia Rendra dan kelompok sosialnya merefleksikan kondisi sosial yang terjadi pada rakyat di dalam pemerintahan yang otoriter.

Kedua, setelah penentuan pandangan dunia Rendra dengan kelompok sosialnya, maka selanjutnya menentukan ekspresi pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu*.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pandangan Dunia Rendra dan Kelompok Sosialnya dalam Kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu*.

Rendra banyak mengungkapkan tema sosial-politik dalam karya-karyanya. Dalam perjalanannya memunculkan tema sosial-politik dalam puisi-puisinya, Rendra

banyak menemukan kendala, selain harus melepaskan dirinya dari misteri dan ambiguitas, Rendra juga menyadari bahwa pengertian analisis struktural penting untuk mencapai relevansi politis dalam sajak-sajaknya. Rendra tidak lagi menggunakan metafora simbolis dan surealistis, yang ia gunakan adalah metafora-metafora baru yang plastis dan grafis.

Keberpihakan Rendra terhadap hak-hak rakyat yang tertindas oleh pemerintahan Orde baru juga terdapat dalam puisinya yang berjudul “Hak Oposisi”. Terjadinya penyeragaman ideologi dan sikap otoriter di kalangan elit pemerintahan menyebabkan rakyat geram atas kebohongan siklus kehidupan yang ada di Indonesia. Pandangan Rendra tentang penyeragaman ideologi pada masa pemerintahan Orde Baru tersebut senada dengan pernyataan Wiji Thukul dalam puisinya yang berjudul “Peringatan”. Kondisi sosial di Indonesia yang telah didominasi oleh pemerintahan Orde Baru membuat puisi Rendra dan puisi Wiji Thukul memiliki kesamaan visi.

Rakyat menginginkan adanya lawan politik dalam pemerintahan di Indonesia pada saat itu. Karna tanpa adanya lawan politik rakyat tetap merasa tidak nyaman. Sikap oposisi pada kebekuan nilai politik

dan budaya inilah yang pada akhirnya menjadi benang merah pamflet Rendra baik dalam puisi, drama dan juga esainya. Sikap Rendra dalam menerjemahkan suara rakyat bahwa pemerintah membutuhkan oposisi tercantum dalam penggalan bait puisi berikut.

Tanpa oposisi: sumpek.
Tanpa oposisi: kamu akan terasing dari kami
Tanpa oposisi, akan kamu dapati gambaran palsu tentang dirimu.
Tanpa oposisi kamu akan sepi dan onani. (Rendra, 2013:11)

Pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh beberapa kalangan masyarakat memang bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan pemerintahan pada masa itu. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya kasus penindasan rakyat oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Rakyat yang sama sekali tidak mendapatkan perlindungan hukum hanya pasrah menghadapi kenyataan tersebut. Rendra menggambarkan realitas tersebut pada penggalan bait puisi “Kesaksian Akhir Abad” berikut.

Dengan puisi ini aku bersaksi bahwa rakyat Indonesia belum merdeka.
Rakyat yang tanpa hak hukum bukanlah rakyat merdeka.

Hak hukum yang tidak dilindungi oleh lembaga pengadilan yang mandiri adalah hukum yang ditulis di atas air. (Rendra, 2013:35)

Pandangan Rendra tentang kesejahteraan rakyat seharusnya menjadi poin utama dalam sebuah pembangunan serupa dengan pandangan Seno Gumira Adjidarma sebagai sesama satrawan. Seno Gumira Ajidarma adalah salah satu pengarang yang mengangkat peristiwa faktual masa Orde Baru ke dalam beberapa karyanya: kumpulan cerpen *Penembak Misterius, Iblis Tak Pernah Mati, Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi, Kalatidha*, dan *Trilogi Insiden*.

Pada masa Orde Baru Seno Gumira Adjidarma menuangkan pandangan realitas sosial yang sebenarnya ke dalam karya sastra karena pada masa Orde Baru dunia jurnalistik dikendalikan oleh pemerintah, sehingga hampir semua media masa tidak memberitakan kenyataan sosial yang sebenarnya dan yang menyudutkan pemerintah. Berita-berita yang sampai ke masyarakat adalah berita yang telah diblokkan oleh pemerintah untuk menutupi aksi OPK (Operasi Pemberantasan Kejahatan) yang menimbulkan teror bagi para pelaku kejahatan dan waraga

masyarakat biasa. Rendra mendeskripsikan kejadian tersebut dalam puisinya yang berjudul “Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia” seperti dalam bait berikut.

Bau anyir darah yang kini
memenuhi udara
menjadi saksi yang akan
berkata:
Apabila pemerintah sudah
menjarah Daulat Rakyat,
apabila cukong-cukong sudah
menjarah ekonomi bangsa,
apabila aparat keamanan sudah
menjarah keamanan,
maka rakyat yang terkekang
akan mencontoh penguasa,
lalu menjadi penjarah di pasar
dan jalan raya. (Rendra,
2013:21)

Puisi-puisi Rendra yang sebagian besar bercerita tentang otoritarian para penguasa negeri tidak hanya mendapat apresiasi dari sesama sastrawan saja, tetapi banyak dari kalangan musisi mengapresiasi karya dari Rendra, diantaranya Iwan Fals, Sawo jabo, dan Setiawan Djodi yang tergabung dalam grup musik Kantata Takwa. Kantata Takwa adalah grup musik yang bicara mengenai masalah sosial, politik dan ekonomi.

Di dalam grup musik Kantata Takwa Rendra berperan sebagai penyumbang ide dan lirik-lirik yang terdapat dalam lagu-lagu Kantata Takwa. Lagu-lagu yang mereka

ciptakan adalah bentuk kritik terhadap sistem pemerintahan yang dijalankan Negara Indonesia. Secara tidak langsung Rendra dan kawan-kawannya tersebut membentuk kelompok sosial yang menyuarakan gagasan-gagasan yang sama.

2. Ekspresi Pandangan Dunia Prokerakyatan Rendra dalam Kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu*

Setelah menentukan kelompok sosial dari Rendra, maka selanjutnya menentukan genesis dari kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra. Menurut Goldmann (via Faruk, 2010:168) genesis berada pada faktor-faktor sosial, yakni dengan mengidentifikasi asal kelompok sosial pengarang dan posisi kelompok sosial tersebut dalam struktur kelas masyarakat secara keseluruhan.

Rendra selalu bertanggungjawab atas puisi-puisi yang ia tulis. Karena dalam penciptaan puisinya, Rendra menganalisa fakta, lalu mengerucut kepada kesimpulan yang bersumber dari penghayatan, bukan semata-mata hanya menyimpulkan. Puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* merupakan kesadaran Rendra dan kelompok sosialnya dalam memperjuangkan gagasan atas berbagai

peristiwa yang menyudutkan rakyat kecil sebagai korban kekuasaan dan tidak mendapat perlindungan hukum. Rendra dengan jelas melalui puisi-puisinya menyatakan keberpihakannya terhadap rakyat, bahwa rakyat tidak seharusnya ditindas, dan kemerdekaan bukan milik penguasa semata.

Dalam dunia politik, politisi dibutakan dengan jabatan yang mereka miliki, sehingga cenderung tidak bijak dalam menggunakan hak dan kekuasaan yang mereka miliki. Kecenderungan tersebut berdampak buruk terhadap kesejahteraan rakyatnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, politisi dan elite pemerintahan menjadikan rakyat sebagai tumbal untuk mendapatkan kekayaan dan kekuasaan. Rendra berpendapat bahwa rakyat adalah korban kekuasaan dan korban ketidakadilan. Politisi yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak menjalankan aspirasi-aspirasi dari rakyatnya terlihat pada penggalan bait puisi "Politisi Itu Adalah" berikut ini.

"Kuman di seberang lautan tampak.
Gajah di pelupuk mata tak tampak."
Itu kata rakyat jelata.
Tapi para politisi berkata:
"Kuman di seberang lautan harus tampak,

sebab kita harus selalu waspada.
Gajah di pelupuk mata ditembak saja,
Sebab ia mengganggu pemandangan." (Rendra, 2013:27)

Kesadaran akan suatu kebenaran pada akhirnya akan berdampak terhadap pencarian nilai pada kelompok sosial. Pandangan dunia Rendra melalui puisi-puisinya memberi warna baru terhadap perkembangan sastra Indonesia. Sikap jujur dalam pengungkapan kebenaran-kebenaran membuat puisi Rendra tidak seperti labirin bagi pembacanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian tentang pandangan dunia prokerakyatan dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S.Rendra dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pandangan dunia prokerakyatan Rendra dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* meliputi: (1) menolak pemerintahan Orde Baru yang otoriter. (2) rakyat hendaknya dijadikan inti pembangunan. (3) membela hak-hak rakyat miskin. (4) rakyat adalah pewaris kebudayaan Indonesia.

Dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* dapat ditemukan pandangan dunia pengarang mengungkapkan keberpihakannya terhadap rakyat yang tertindas akibat sistem pemerintahan Orde Baru yang otoriter. Pemerintahan pada masa Orde Baru yang cenderung otoriter menyebabkan pembangunan tidak berdasar pada kesejahteraan rakyat. Pandangan dunia Rendra tersebut secara tidak langsung menentukan posisi Rendra sebagai bagian dari kelompok sosial yang pro terhadap rakyat. Rendra dan kelompok sosialnya terbentuk atas kesadaran tentang kebenaran relatif, bahwa kebenaran bukan milik sekelompok orang.

2. Ekspresi pandangan dunia prokerakyatan Rendra dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* meliputi: (1) realitas politik. (2) pembelaan terhadap kaum marjinal. (3) makna kemerdekaan. (4) tokoh-tokoh hero problematik. (5) kesadaran kolektif mengungkap kebenaran.

Dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* Rendra mengungkapkan fakta bahwa Indonesia belum seutuhnya merdeka. Melalui puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* Rendra mengungkapkan realitas politik yang dijalankan politisi-politisi di masa

pemerintahan Orde Baru masih mencontoh sistem pemerintahan di jaman penjajahan. Tokoh-tokoh hero problematik yang terdapat dalam puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* adalah cerminan kondisi sosial pada masa Orde Baru. Sikap perlawanan arus dan pengungkapan fakta-fakta yang dilakukan Rendra semata-mata untuk kehidupan yang lebih baik bagi generasi penerus bangsa.

Saran

Beberapa saran dari peneliti ini, melihat hasil kesimpulan yang telah disampaikan di atas maka saran yang akan dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, bagi pembaca pada umumnya, semoga penelitian ini mampu menambah wawasan serta mampu mengembangkan pengetahuan mengenai model penelitian sastra. Selain itu, pembaca juga diharapkan mampu lebih mengenal beberapa teori sastra, terutama yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga pembaca mampu mengerti manfaat dari teori tersebut untuk mengkaji sebuah karya sastra.

Kedua, penelitian ini hanya terbatas pada seputar pandangan dunia prokerakyatan beserta relasi pembentuknya

dengan pendekatan strukturalisme genetik. Sudah tentu pula penelitian ini belum dapat mengkaji semua aspek yang terdapat dalam kumpulan puisi ini. Pandangan dunia Rendra diharapkan mampu menumbuhkan sikap kritis kita dalam hal membela hak-hak rakyat. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Rendra, W.S. 2013. *Doa untuk Anak Cucu*. Yogyakarta: Bentang.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Faruk HT. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (edisi revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.